

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh perkembangan dalam sektor finansialnya. Hal ini disebabkan karena sektor finansial memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi intermediasinya guna menjembatani antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkannya. Selain itu stabilitas keuangan tidak lepas dari peran industri perbankan yang menjadi media penggerak sistem keuangan di Indonesia. Pemulihan industri perbankan yang nyata akan juga berdampak pada sektor lain. Perkembangan dunia bisnis yang terdiri dari beragam perusahaan dan bergerak dalam bidang industri, pertambangan, perdagangan, jasa-jasa (pengangkutan, pariwisata, komunikasi dan sebagainya) tidak akan lepas dengan masalah kebutuhan dana. Kebutuhan akan dana tersebut ditopang dengan adanya bank yang merupakan lembaga keuangan (**Adhitya Wardhono, 1997:1**).

Bank yang merupakan lembaga intermediasi keuangan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dananya dan mendukung sistem keuangan. Pengelolaan dana tersebut harus ditunjang dengan kegiatan usaha bank yang mampu menjaga *spread* bank tidak mencapai posisi negatif. Serta menjaga kestabilan likuiditasnya agar tetap mampu menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan maupun permintaan kredit. Bank pengelola yang dimaksud adalah Bank Umum yang memiliki tugas yang lebih luas daripada bank perkreditan rakyat karena langsung melayani penyimpanan dan pendanaan oleh masyarakat. Kemampuan bank tersebut dipengaruhi oleh adanya keberadaan

Sebagai gambaran, berikut ini dapat dilihat bagaimana perkembangan tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia periode triwulan I/2000 sampai dengan triwulan II/2007.

Tabel 1.1
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Pada Bank Umum
di Indonesia Periode Triwulan I/2000 – Triwulan II/2007

Tahun	Triwulan	Tingkat Suku Bunga Kredit (%/3 Bulan)	Perubahan (%)
2000	I	18.93	-
	II	18.14	-4.17
	III	17.99	-0.83
	IV	18.43	2.46
2001	I	17.9	-2.88
	II	18.45	3.07
	III	19.06	3.31
	IV	19.19	0.68
2002	I	19.35	0.83
	II	19.08	-1.40
	III	18.74	-1.78
	IV	18.25	-2.61
2003	I	18.08	-0.93
	II	17.41	-3.71
	III	16.07	-7.70
	IV	15.07	-6.22
2004	I	14.61	-3.05
	II	14.1	-3.49
	III	13.8	-2.13
	IV	13.41	-2.83
2005	I	13.31	-0.75
	II	13.36	0.38
	III	14.51	8.61
	IV	16.23	11.85
2006	I	16.35	0.74
	II	16.15	-1.22
	III	15.82	-2.04
	IV	15.07	-4.74
2007	I	14.49	-3.85
	II	13.88	-4.21
Jumlah		495.23	29.91
Rata-rata		16.51	0.99

Sumber : Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia BI (Data diolah)

Perkembangan tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum selama periode tersebut pada umumnya bergerak tidak wajar sesuai harapan pasar. Terutama pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, tingkat suku bunga memiliki kecenderungan atau trend peningkatan yang cukup tajam pada kisaran 15% - 19%. Pada triwulan I/2002 tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum naik cukup tinggi mencapai 19,35%. Angka ini merupakan angka terbesar selama periode penelitian dan hal ini disengaja oleh Bank dalam rangka meredam aliran dana ke luar negeri. Kondisi seperti ini secara bertahap mengalami perubahan dimana tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan walaupun relatif lambat. Tingkat suku bunga kredit mencapai angka terendah selama periode penelitian yaitu pada triwulan I/2005 yaitu sebesar 13,31%.

Menurut **Tulus T.H. Tambunan, 1998** dalam **Taufik Kurniawan (2004:439)** Pergerakan suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank, terutama karena sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150 % diatas suku bunga SBI. Suku bunga perbankan untuk deposito dan pinjaman (kredit) di Indonesia adalah tertinggi di kawasan ASEAN bahkan seluruh dunia.

Permasalahan utamanya sekarang "mengapa tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia tersebut cenderung mengalami peningkatan yang relatif tinggi setiap tahunnya dan sukar sekali untuk berfluktuasi pada posisi yang wajar sesuai dengan harapan pasar?" Padahal Deputy Senior Gubernur Bank Indonesia (BI) Anwar Nasution mengatakan bahwa Bank Indonesia mengimbau kepada

perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya berkaitan dengan terus turunnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Taufik Kurniawan, 2004:439)

Berikut ini adalah data perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai tolok ukur dalam penentuan tingkat suku bunga lainnya.

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Periode Triwulan I/2000 – Triwulan II/2007

Tahun	Triwulan	Tingkat Suku Bunga SBI (%3 Bulan)	Perubahan (%)
2000	I	10.98	-
	II	11.09	1.00
	III	13.32	20.11
	IV	14.31	7.43
2001	I	14.94	4.40
	II	16.28	8.97
	III	17.56	7.86
	IV	17.63	0.40
2002	I	16.89	-4.20
	II	15.18	-10.12
	III	14.11	-7.05
	IV	13.12	-7.02
2003	I	11.97	-8.77
	II	10.18	-14.95
	III	8.75	-14.05
	IV	8.34	-4.69
2004	I	7.33	-12.11
	II	7.25	-1.09
	III	7.31	0.83
	IV	7.29	-0.27
2005	I	7.31	0.27
	II	8.05	10.12
	III	9.25	14.91
	IV	12.83	38.70
2006	I	12.73	-0.78
	II	12.16	-4.48
	III	12.16	0
	IV	9.5	-21.88
2007	I	8.13	-14.42
	II	7.83	-3.69
Jumlah		143.79	-14.57
Rata-rata		11.46	-3.49

Sumber : Laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia BI (Data diolah)

Berdasarkan perkembangan suku bunga SBI di atas "Kadin mendesak, turunnya BI Rate segera diikuti oleh penurunan suku bunga perbankan. Harapannya penurunan BI Rate sampai akhir tahun bisa mencapai 8,5-9 persen agar suku bunga kredit bisa turun berkisar 12-13 persen. Menurut Hidayat "jika 8,9-9 persen, termasuk kompetitif. Penurunan 50 basis poin masih membuat suku bunga kredit tetap tinggi yakni 15-16 persen" (**Pikiran Rakyat, Jumat 6 Oktober 2006**).

Kinerja suku bunga dalam negeri yang tinggi ini menyulitkan kegiatan investasi karena *cost of capital* menjadi mahal. Dampak lebih lanjut adalah akan menurunkan daya saing pemasaran ekspor non migas Indonesia. Tentunya ini sangat bertentangan dari tujuan yang ingin dicapai dengan adanya deregulasi. Peranan swasta yang diharapkan semakin besar dari pada sektor pemerintah dalam penopang perekonomian nasional akan mengalami penurunan dengan terhambatnya aktivitas investasi karena tingginya tingkat bunga di Indonesia, yang pada gilirannya akan menurunkan kemampuan memproduksi ekonomi di masa yang akan datang.

Upaya untuk mengendalikan fluktuasi tingkat bunga yang selalu tinggi sangat tergantung pada keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentu tingginya tingkat bunga. Berkaitan dengan penentuan tingkat bunga **Edward dan Khan (1985)** mengidentifikasi faktor penentu tingkat bunga menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi besaran pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan inflasi yang diharapkan serta tingkat bunga *lagged*. Sedangkan untuk faktor eksternal atau luar negeri merupakan penjumlahan dari tingkat suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan kurs valuta asing yang

diharapkan. Hal ini mencerminkan bahwa dengan dianutnya perekonomian terbuka, perilaku tingkat bunga tidak saja berasal dari faktor dalam negeri namun juga dari faktor luar negeri. Ini juga mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian terutama sektor moneter sangat terpengaruh oleh perekonomian dunia, namun sebaliknya pengaruh perekonomian Indonesia terhadap perekonomian dunia adalah marginal.

Tingginya suku bunga di Indonesia selalu menjadi perdebatan dan isu nasional selama era deregulasi moneter. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat bunga di Indonesia dapat dicermati dan diketahui dengan seksama maka akan lebih mudah memprediksi pengaruh perubahan tingkat bunga tersebut pada variabel-variabel ekonomi seperti tabungan, investasi, neraca pembayaran dan pertumbuhan ekonomi.

Berpijak pada latar belakang di atas tentunya masalah tingkat suku bunga kredit sangat penting untuk penulis teliti, karena bagaimanapun tingkat suku bunga merupakan salah satu besaran ekonomi yang sangat esensial dan penting dalam memberikan sinyal positif tentang kondisi perekonomian Indonesia baik mikro maupun makro, disamping itu tingkat suku bunga memiliki peranan penting dalam ekonomi yakni sebagai penghubung antara sektor riil dan moneter dalam menghilangkan adanya distorsi pasar antara kedua sektor tersebut. Penulis mencoba mengembangkan spesifikasi model untuk menelusuri determinan tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia periode triwulan I/2000 sampai dengan triwulan II/2007. Oleh karena itu penulis mengambil judul :

“ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE TRIWULAN I/2000 – TRIWULAN II/2007”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah tingkat suku bunga kredit bukanlah faktor yang bisa berdiri sendiri, melainkan hal ini dipengaruhi oleh sejumlah variabel lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan di latar belakang bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga kredit diantaranya tingkat suku bunga SBI, inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), tingkat suku bunga internasional SIBOR dan nilai tukar rupiah terhadap USD.

Dalam penelitian ini, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga internasional SIBOR terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia?
- e. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap USD terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku SBI terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.
-

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam perekonomian yang mendasarkan diri pada mekanisme pasar, maka keputusan ekonomi didasarkan atas pertimbangan pasar. Artinya sistem ekonomi diatur melalui bekerjanya mekanisme pasar, yakni pasar untuk berbagai barang dan jasa yang berbeda-beda. Mekanisme pasar ini berfungsi melalui apa yang disebut dengan harga. Harga mempunyai fungsi alokasi faktor produksi ke arah produksi barang-barang yang lebih disukai oleh masyarakat dari produksi barang yang tidak disukainya. Dalam kaitannya dengan tingkat bunga dimana tingkat bunga mempunyai fungsi alokatif dalam perekonomian, khususnya dalam penggunaan uang atau modal. Oleh karena itu orang harus membayar suatu "harga" untuk penggunaan uang. Tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel sektor moneter yang sangat penting dan esensial. Tingkat suku bunga mempunyai peran dalam memberikan sinyal positif terhadap adanya perkembangan ekonomi serta memberikan pengaruh langsung terhadap kesehatan perekonomian.

Menurut teori Klasik, bunga adalah "harga" dari (penggunaan) *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah "dana yang tersedia untuk dipinjamkan". Dengan demikian bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. (Boediono, 1998 :76).

Sedangkan menurut teori Keynes tingkat bunga adalah balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut tidak menimbun uang atau kekayaannya atau merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *liquidity preferencenya*, makin besar *liquidity preference* maka makin besar bunga yang akan diterima bila dia meminjamkan uang kepada orang lain. (Mulia Nasution, 1998 : 90)

Dalam memainkan peranannya, tingkat bunga harus disesuaikan dengan keseimbangan permintaan dan penawaran barang dan jasa di sektor riil, artinya jika tingkat suku bunga terlalu tinggi maka tingkat investasi yang terjadi di sektor riil akan semakin rendah dan ini akan menyebabkan adanya *excess supply* (kelebihan penawaran) atau sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka tingkat investasi yang terbentuk di sektor riil akan mengakibatkan terlalu tingginya investasi yang akan melebihi permintaan sehingga terjadi *excess demand* (kelebihan permintaan)

Untuk mendukung peranan tingkat suku bunga yang cukup besar dalam perekonomian serta untuk mengoptimalkan peran strategisnya tentunya penetapan tingkat suku bunga sebaiknya diserahkan pada mekanisme permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*).

Dalam penetapan tingkat suku bunga di Indonesia tentunya BI sebagai otoritas moneter memegang kewenangan, tetapi sejak diberlakukan deregulasi 1 Juni 1983, BI tidak lagi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga secara langsung tetapi secara tidak langsung melalui instrumen kebijakan moneter SBI dan SBPU dalam OPT. Dalam operasi pasar terbuka BI menentukan tingkat diskonto SBI dan SBPU sesuai dengan mekanisme pasar. Melalui kemampuan tersebut BI mampu mengendalikan *reserves* (cadangan) bank-bank guna mempengaruhi kemampuan bank dalam pemberian kredit dan perkembangan suku bunga dalam hal ini suku bunga kredit.

Penetapan secara ketat yang dilakukan BI dalam penentuan tingkat bunga kecenderungan akan mengakibatkan tingkat bunga terpicu untuk ada pada posisi yang sangat tinggi, dengan demikian ada *trade off* yang akan terjadi, yakni relatif tingginya tingkat bunga di satu sisi akan mendorong masuknya dana

jangka pendek dari luar negeri (*cash in flow*) untuk ditanamkan dalam aktiva rupiah dalam rangka memperkuat posisi moneter, tetapi disisi lain yakni pada sektor riil kondisi tingkat suku bunga yang tinggi ini tidak akan mendorong adanya pertumbuhan investasi yang penuh dengan resiko (*risk*), dengan demikian investasi menjadi mandeg dan lesu. Hal ini diperkuat pula oleh kurangnya kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan sehingga fungsi intermediasi bank praktis terhenti.

Ada beberapa faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi penciptaan tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia diantaranya faktor internal yang berasal dari dalam, naik turunnya tingkat suku bunga kredit ditentukan oleh faktor ekonomi yaitu tingkat suku bunga SBI, inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan non ekonomi yakni efisiensi pasar, deregulasi pemerintah, serta iklim pasar yang terkait dengan kondisi sosial politik, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar adalah tingkat suku bunga internasional, dan nilai tukar rupiah.

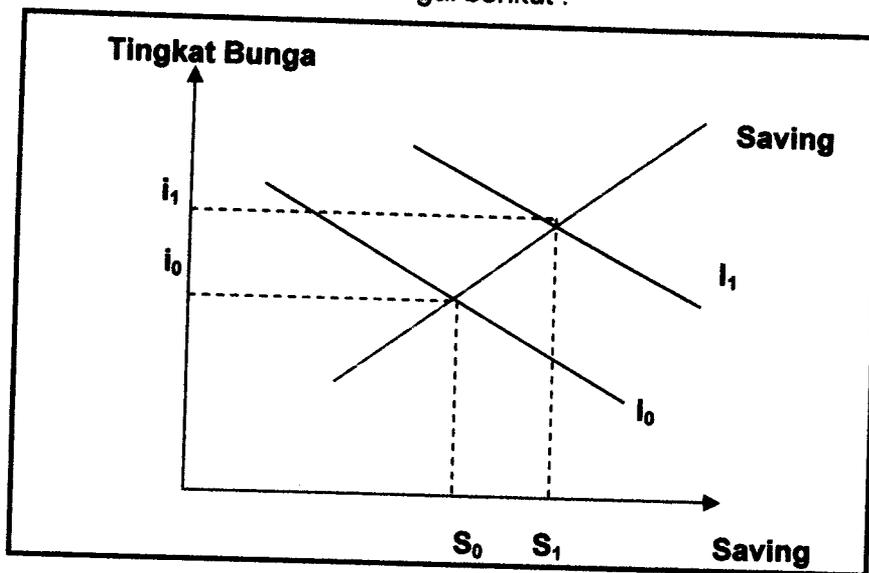
Pada uraian berikut ini akan dikemukakan teori mengenai tingkat suku bunga menurut beberapa ahli ekonomi serta bagaimana tingkat suku bunga itu terbentuk sesuai dengan mekanisme permintaan dan penawaran.

Menurut **Mulia Nasution (1998:88-89)** berdasarkan teori klasik dinyatakan bagaimana tingkat suku bunga bisa terbentuk oleh kekuatan pasar. Klasik menyatakan bahwa tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana $S=f(i)$, ini berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat suku bunga, artinya "*semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung*", dengan kata lain masyarakat akan terdorong untuk lebih mengorbankan pengeluarannya

untuk mengkonsumsi guna menambah besarnya tabungan. Jadi menurut klasik tingkat bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang karena menabung dan menunda konsumsinya.

Investasi menurut klasik juga merupakan fungsi dari i , dimana $I=f(i)$, artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin kecil keinginan masyarakat untuk melakukan investasi, karena itu keuntungan yang diharapkan dari investasi akan lebih kecil dari tingkat bunga karena ada biaya modal (*cost of capital*) yang harus dikeluarkan. Bila kondisi I ada dalam keseimbangan antara S dan I (tidak ada dorongan untuk berfluktuasi) maka akan terjadi equilibrium. Ini berarti dorongan perusahaan untuk melakukan investasi.

Sebagai gambaran grafik keseimbangan antara S dan I yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga adalah sebagai berikut :



Grafik 1.1 Tingkat Suku Bunga Menurut Klasik

(Mulia Nasution, 1998:89)

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana terbentuk ketika $S=I$, apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan akan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi, para penabung akan bersaing untuk

meminjamkan dananya dan akan menekan tingkat bunga turun ke posisi i_0 , sebaliknya apabila tingkat bunga dibawah, para pengusaha akan bersaing. Untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil, hal ini akan mendorong tingkat tabungan naik ke i_1 . Tingkat bunga keseimbangan yang terjadi di pasar sama dengan interaksi antara permintaan dan penawaran suatu barang. Sejalan dengan proses terjadinya harga pasar suatu barang, maka tingkat bunga pun ditentukan atas keseimbangan penawaran tabungan dan permintaan tabungan, jadi tingkat bunga adalah pergerakan keseimbangan antara I dan S.

Pendapat klasik ini didasarkan pada hukum **J.B Say** bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri "*supply create own demand*", dengan titik tolak Say ini maka setiap tabungan otomatis akan sama dengan investasi (**Mulia Nasution, 1998:89**).

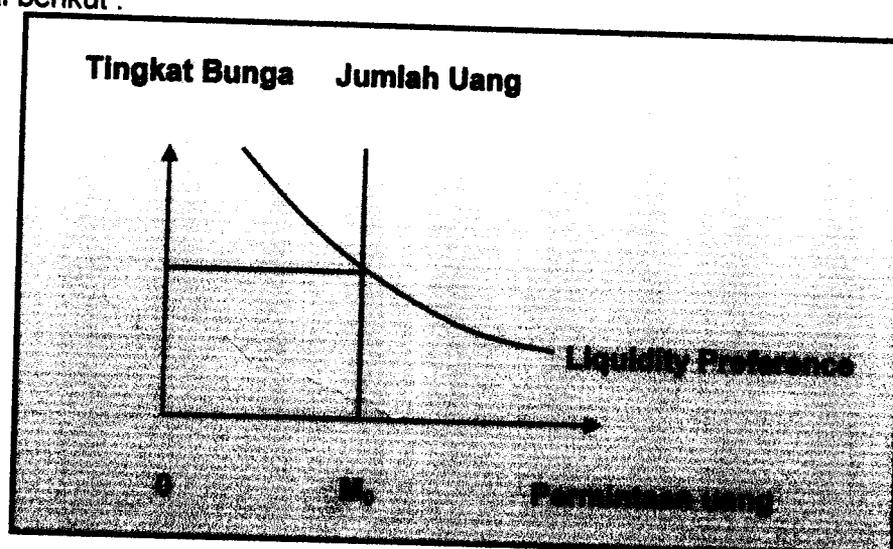
Tingkat bunga yang mengalami penurunan dan kenaikan atau bergerak naik turun dan titik keseimbangan, maka pergerakan naik turunnya tingkat bunga hanya bersifat sementara, bila terjadi permintaan dan penawaran (mekanisme harga) maka tingkat bunga equilibrium akan tercipta kembali.

Mulia Nasution (1998:90-91) mengemukakan juga bahwa selain Klasik, Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga dapat terbentuk karena permintaan uang. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga ini dapat diterangkan Keynes melalui *teori preferensi likuiditas*, dia mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal (*natural rate*). Bila tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal, dalam masyarakat ada suatu keyakinan akan naik suku bunga normal, dalam masyarakat ada suatu keyakinan akan naik suku bunga di masa yang akan datang, bila masyarakat memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik (harga obligasi

mengalami penurunan) pemegang obligasi akan menderita kerugian (*capital Loss*). Guna menghindari kerugian ini tindakan yang dilakukan adalah menjual obligasi yang dengan sendirinya akan mendapatkan uang kas, dan uang kas ini dipegang pada saat tingkat suku bunga naik. Hubungan ini merupakan motif spekulatif permintaan uang kas, karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi di masa yang akan datang.

Pendapat Keynes selanjutnya berhubungan dengan ongkos atau harga memegang uang kas, karena makin tinggi tingkat bunga maka makin besar ongkos memegang uang kas. Hal ini menyebabkan keinginan memegang uang kas menjadi turun. Bila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas rendah sehingga permintaan uang kas naik.

Permintaan uang ini akan menentukan tingkat suku bunga. Secara grafik pendapat keynes tentang penentuan tingkat suku bunga dapat digambarkan sebagai berikut :



Grafik 1.2 Tingkat Suku Bunga Menurut Keynes
(Mulia Nasution, 1998:91)

Tingkat bunga keseimbangan pada i_0 terjadi bila jumlah kas yang ditawarkan (uang beredar) sama dengan yang diminta. Bila terjadi peningkatan suku bunga (di atas i_0) masyarakat akan menginginkan uang kas lebih sedikit dengan membeli obligasi (tingkat bunga turun) sampai kembali pada tingkat keseimbangan. Bila yang terjadi sebaliknya yaitu tingkat suku bunga yang terjadi berada di bawah keseimbangan (i_0), masyarakat akan menginginkan uang kas lebih besar, ini perlu menjual obligasi yang dipegang. Tindakan untuk menjual obligasi inilah yang mendesak harganya turun dan tingkat bunga akan bergerak naik.

Menurut persamaan **Fisher** (*Fisher Equation*) tingkat suku bunga nominal merupakan jumlah tingkat suku bunga riil dan tingkat inflasi. Adapun formulasi dari persamaan Fisher (*Fisher Equation*) tersebut adalah :

$$i = r + \pi$$

i = Tingkat suku bunga nominal

r = Tingkat suku bunga riil

π = Antisipasi tingkat inflasi

Menurut ilustrasi diatas tingkat bunga nominal ditentukan oleh tingkat bunga riil dan tingkat inflasi dengan diasumsikan tingkat bunga riil dianggap tetap, maka "*setiap kenaikan laju inflasi akan memacu adanya peningkatan tingkat suku bunga nominal*" (Mankiw, 2003:86).

Menurut Mankiw (2003:86-87) tingkat inflasi yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga nominal berdasarkan pada teori kuantitas uang, ditentukan oleh tingkat pertumbuhan uang, dengan demikian **teori kuantitas uang** dan **persamaan Fisher** sama-sama menyatakan bagaimana pertumbuhan uang

dapat mempengaruhi inflasi, dan bagaimana inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga nominal. Menurut *teori kuantitas uang*, kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang sebesar 1% menyebabkan kenaikan 1% inflasi. Menurut persamaan Fisher kenaikan 1% inflasi menyebabkan kenaikan 1% tingkat bunga nominal. Hubungan satu untuk satu antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga nominal disebut Efek Fisher (**Fisher Effect**).

Berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas menurut **Mulia Nasution (1998:92) efek fisher** yang menyatakan bahwa "*inflasi dan tingkat pertumbuhan uang berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga*", rupanya bertolak belakang dengan pendapat Keynes, ia menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter yang ditentukan oleh jumlah uang beredar dan permintaan akan uang, "*penambahan JUB akan menurunkan suku bunga nominal artinya menurut Keynes apabila ada peningkatan JUB maka tingkat suku bunga bukannya akan meningkat justru akan menurun*".

Pendapat **Keynes** tersebut diperkuat oleh **Knut Wicksell** yang menyatakan bahwa "*peningkatan JUB akan mengakibatkan tingkat suku bunga menjadi turun*". (**Kusnendi, 2002 : 49**).

Menurut **Tulus T.H. Tambunan, 1998** dalam **Taufik Kurniawan (2004:439)** pergerakan suku bunga SBI menjadi tolok ukur bagi tingkat suku bunga lainnya. Sehingga kenaikan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank, terutama karena sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150 % diatas suku bunga SBI.

dunia, namun sebaliknya pengaruh perekonomian Indonesia terhadap perekonomian dunia adalah marginal.

Dalam bentuk ekstrim ini, ditunjukkan bahwa perekonomian ada dalam keadaan terbuka terhadap dunia luar, sehingga tidak ada hambatan terhadap aliran modal, dan tingkat bunga di dalam dan di luar negeri saling berhubungan, dalam keadaan ini berlaku **teori paritas tingkat bunga** yaitu teori mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas (penduduk masing-masing negara bebas memperjualbelikan devisa).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat **Boediono (1998:101)** yang menyatakan bahwa "*dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap mata negara yang lain*".

Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R_n \approx R_f + E^*, \text{ dimana}$$

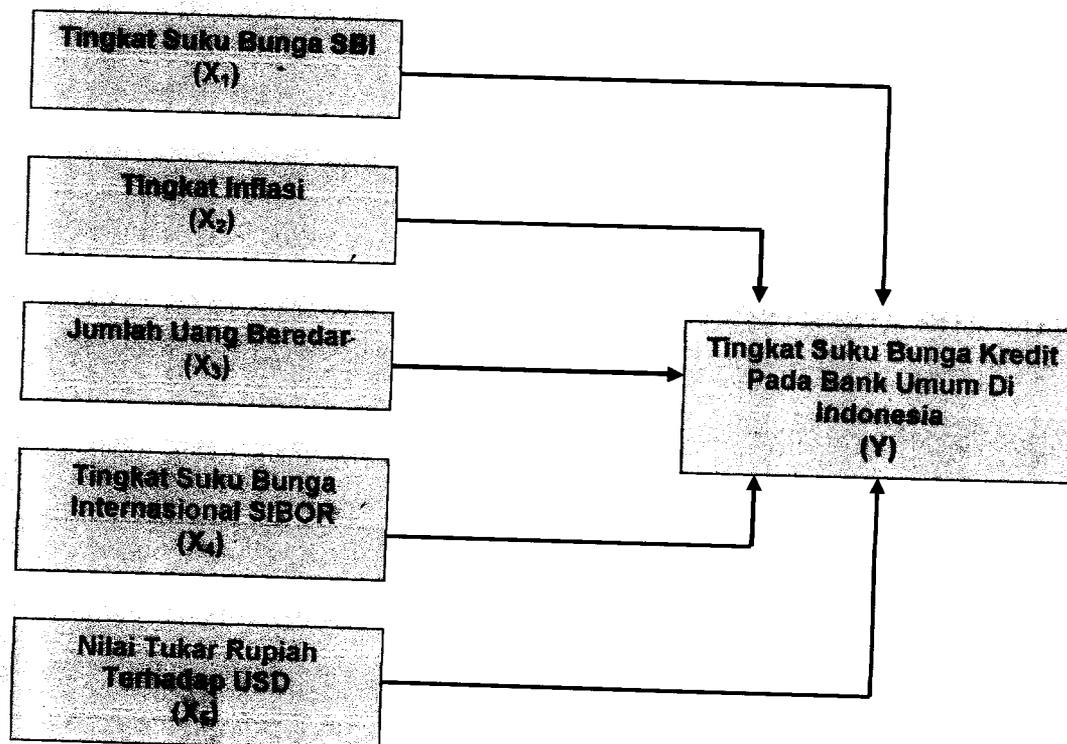
R_n = Tingkat bunga nominal dalam negeri

R_f = Tingkat bunga nominal di luar negeri

E^* = Laju depresiasi mata dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi

Dari persamaan di atas secara eksternal bahwa " tingkat suku bunga dipengaruhi secara positif oleh tingkat bunga internasional dan tingkat depresiasi / nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri".

Secara skematis kerangka pemikiran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia dapat digambarkan dalam bentuk bagan yakni sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1.5.1 Hipotesis Mayor

Tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, Jumlah Uang Beredar (JUB), tingkat suku bunga internasional SIBOR dan nilai tukar rupiah terhadap USD, secara simultan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.

1.3.2 Hipotesis minor

- a. Terdapat pengaruh positif tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.
 - b. Terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.
 - c. Terdapat pengaruh negatif Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.
 - d. Terdapat pengaruh positif tingkat suku bunga internasional SIBOR terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.
 - e. Terdapat pengaruh positif nilai tukar rupiah terhadap USD terhadap tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum di Indonesia.
-